



الطلاب



[10.20885/tullab.vol2.iss2.art8](https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss2.art8)

KETERGANTUNGAN JAMA'AH MAIYAHAN PADA MOCOPAT SYAFAAT

(Studi Kasus Jamaah 17 Emha Ainun Najib Di Bantul)

Mulyadi,¹ Fatihatul Muthmainnah² M. Mizan Habibi³

¹ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : mulyadifahlevi537@gmail.com

*Corresponding author

² Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : 17913091@students.uii.ac.id

*Corresponding author

³ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : 164220101@uui.ac.id

ABSTRAK

Maiyahan memang bukan seperti pengajian pada umumnya di tengah acara bisa saja ada wokshop dan beragam simulasi. Secara teoritis, semakin orang terpenuhi kebutuhannya, semakin sejahtera dan bahagia kehidupannya, dalam arti kebahagiaan merupakan sebuah kebutuhan dan telah menjadi sebuah kewajiban moral bahwa biasanya orang akan menunjukkan tingkah laku yang baik jika mereka merasa bahagia. Perilaku yang baik berkaitan dengan kondisi psikis yang sehat yang kemudian juga akan berimplikasi kepada kehidupan yang berkualitas pada diri seseorang. Kebahagiaan yang ingin dicapai oleh seseorang bukanlah kebahagiaan yang bersifat sementara atau berupa kenikmatan saja. Struktur kepribadian manusia itu terdiri dari id, ego, dan superego. Id adalah komponen kepribadian yang berisi impuls agresif, dimana sistem kerjanya dengan prinsip kesenangan (Pleasure Principle). Selain itu sistem syaraf, sebagai id bertugas menerjemahkan kebutuhan satu organism menjadi daya-daya motivasional yang disebut dengan nafsu. Ego (Tester Of Reality) adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan id agar tidak melanggar nilai nilai superego. Jamaah Maiyah tidak identik dengan sekumpulan orang Islam saja. Bahkan seringkali hadir dalam komunitas ini tokoh-tokoh lintas agama, aliran, suku bangsa, etnik, LSM, mahasiswa dalam dan luar negeri, dan lain-lain. Nuansanya sangat berbudaya dan tidak juga serta-merta menjadi sinkretisme dengan gaya bicara khasnya sehingga para jaamah sangat antusias hingga berlarut larut malam mendengarkan Cak Nun dalam menyampaikan materinya

Kata kunci: Ketergantungan, Maiyah, Mocopot syafaat

A. PENDAHULUAN

Sebutan Jamaah atau Jemaah ini tidak benar-benar bergerak secara institutif sebagai kelompok eksklusif tertentu. Jamaah Maiyah ini secara rutin berkumpul dalam komunitas bersama Cak Nun (Emha Ainun Najib). Acara ini berbentuk pengajian,



namun tidak seperti pengajian pada umumnya yang hanya berisi nasihat dan dogma satu arah, namun di Bang Bang Wetan lebih banyak mengajarkan semangat hidup, sikap toleran dan hidup bersama dalam kontribusi kebaikan.¹

Di Jamaah Maiyah tidak identik dengan sekumpulan orang Islam saja. Bahkan seringkali hadir dalam komunitas ini tokoh-tokoh lintas agama, aliran, suku bangsa, etnik, LSM, mahasiswa dalam dan luar negeri, dan lain-lain. Nuansanya sangat berbudaya dan tidak juga serta-merta menjadi sinkretisme. Dengan gaya bicara khasnya, Cak Nun mengatakan, "Acara ini bukan acara khusus untuk orang Islam, tapi untuk semua manusia yang Islam dan yang tidak Islam, Manusia waras dan manusia yang tidak waras, bahkan Jin, Setan, Dhemit, Gendruwo, kalau memang berminat untuk jadi baik akan disambut dengan tangan terbuka"²

Di Yogyakarta terdapat salah satu perkumpulan yang menamakan dirinya dengan Mocapat Syafaat yang rutin diadakan kajian setiap malam tanggal 17 yang berlokasi di Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Kemudian anggota atau orang yang mengikuti kajian itu dinamakan sebagai Jamaah MMS, dimana keanggotaannya tidak bersifat mengikat dan tidak identik sebagai sekumpulan orang Islam saja, setiap orang bebas untuk datang dan mengikutinya. Pengajian yang diselenggarakan tiap malam 17 ini berlangsung mulai dari jam 20.00 hingga jam 03.00 dini hari, dalam rentang waktu tersebut, para jamaah duduk tanpa fasilitas yang memadai, duduk dilatar berjam-jam tanpa ada makanan atau minuman yang disuguhkan, kalau hujan turun mereka kehujanan, mereka tidak diundang dan tidak ada hal apapun yang membuat mereka harus hadir dan salah satu ciri yang paling khas dari pengajian ini adalah dia tumbuh secara alami tanpa intervensi apapun, baik intervensi itu berupa undangan, iuran, infak atau apapun. maka saya kira harus ada intervensi energi motivasi yang mengikat dalam diri jamaah. Seorang tokoh penggiat MMS mengatakan "mana mungkin orang sebanyak ini duduk tenang dan berkonsentrasi sampai dini hari kalau tak ada sinar yang menahan mereka dan menenggelamkan dalam kenikmatan cinta di hati masing-masing jamaah"³ tuturnya³

¹ Ronny K. Pratama, *Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial Kemasyarakatan*, (Pustaka Ombak, Yogyakarta: 10 Desember, 2017), 289.

² www.BangbangWetan.org diakses pada 20 Februari 2020, pukul 22.53 WIB.

³ Emha Ainun Nadjib. *Orang Maiyah* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. 2007), 17.

Cak Nun selaku pemimpin Maiyah di Nusantara juga mengatakan bahwa Maiyahan memang bukan seperti pengajian pada umumnya. Di tengah acara bisa saja ada wokshop dan beragam simulasi. Secara teoritis, semakin orang terpenuhi kebutuhannya, semakin sejahtera dan bahagia kehidupannya, dalam arti kebahagiaan merupakan sebuah kebutuhan dan telah menjadi sebuah kewajiban moral. Seligman menyatakan bahwa biasanya orang akan menunjukkan tingkah laku yang baik jika mereka merasa bahagia. Perilaku yang baik berkaitan dengan kondisi psikis yang sehat yang kemudian juga akan berimplikasi kepada kehidupan yang berkualitas pada diri seseorang. Kebahagiaan yang ingin dicapai oleh seseorang bukanlah kebahagiaan yang bersifat sementara atau berupa kenikmatan saja. Kebahagiaan yang autentik adalah kebahagiaan yang menjadi tujuan seseorang⁴

Format diskusi Maiyah relatif unik karena biasa berlangsung 5-8 jam. Nuansa kebersamaan di Maiyah, selain dipandu Mbah Nun, diperkaya pula oleh kehadiran Kiai Kanjeng. Hadirnya Kiai Kanjeng bukan sekadar instrumen musik, melainkan juga penambah artikulasi penggalan topik diskusi yang estetis dan kontekstual. Poin estetis dimaknai sebagai pengiring dialog yang transgenre. Sering kali Kiai Kanjeng membawakan gita lintas aliran: Jazz, Jawa, Cina, bahkan beraneka musik Barat dan Timur yang klasik maupun kontemporer. Kedudukan Kiai Kanjeng tersebut mendekonstruksi aliran musik yang dipandang publik konvensional cenderung dikotomis, namun di tangan kreatif mereka musik dielaborasi sedemikian rupa tanpa menghilangkan identitas asli tiap nada dan irama.

Dalam teori psikoanalisis, struktur kepribadian manusia itu terdiri dari id, ego, dan superego. Id adalah komponen kepribadian yang berisi impuls agresif, dimana sistem kerjanya dengan prinsip kesenangan (pleasure principle). Selain itu sistem syaraf, sebagai id bertugas menerjemahkan kebutuhan satu organism menjadi daya-daya motivasional yang disebut dengan nafsu. Ego (tester of reality) adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai superego. Superego adalah bagian moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari sensor

⁴ Seligman, M. E. P. *Bahagia Sejati*. Terj. Rekha Trimaryoan (Jakarta: Pustaka Raya. 2004), 34.

baik- buruk, salah- benar, boleh- tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan ego

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif untuk memperjelas kesesuaian teori dan praktek di lapangan.⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah Metode indepth interview, Metode observasi Metode Dokumentasi Analisis data merupakan proses mengorganisasikan data secara sistematis kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan rumusan hipotesis kerja seperti yang diharapkan oleh data.⁶ Data yang telah dikumpulkan dari lapangan dianalisis menggunakan analisis kualitatif interaktif model Milles dan Hubermen, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, mendisplay data kemudian menyimpulkan. Berikut ini skema langkah-langkah analisis data model Miles dan Hubermen:⁷ Pada analisis tersebut, maka langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah Pengumpulan Data Reduksi Data (Data Reduction) Penyajian Data (Data Display) Verifikasi (Conclusion Drawing)

C. HASIL PENELITIAN

Maiyah adalah salah satu bentuk dari budaya ringan, yaitu budaya yang mudah diterima oleh semua kalangan masyarakat yang berasal dari latar belakang apapun. Terlihat dari antusias para jamaah yang hadir dalam setiap acaranya dan tidak membebani seseorang untuk melakukan sesuatu. Mungkin hal itu yang menjadikan para jamaah selalu rindu akan acara yang cuma diadakan satu bulan sekali. Kata Cak Nun bahwa Maiyah bukan Islam yang menuntut ummat manusia untuk berproses menyatu dengan Maha Asal Usulnya. Upaya mencerdasi kehidupan, mengarifkan pengalaman, menjernihkan kenyataan, menyertai jalan dan mengakurasi tujuan agar para pelakunya mengistiqamahikan akad dan cintanya di jalan Allah yang dituntunkan oleh Rasulullah. Jamaah Maiyah memelihara kesadaran tentang keniscayaan ada dan hadirnya Allah, Rasulullah dan Islam di dalam kehidupan para jamaah, di rumah

⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D(Bandung: Alfabeta, 2008), 3.

⁶ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2004), 103

⁷ Mathew B. Milles dan A. Michael Hubermen, Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 20.

mereka, di kantor kios warung pekerjaannya, di sawah, di gardu-gardu dan jalanan.⁸

Dilihat keunikan Cak Nun dan pengajian Maiyah dalam menghadirkan “Islam” di tengah-tengah masyarakat Islam itu sendiri maupun dalam di hadapan masyarakat nonmuslim. Dua hal ini kiranya bukan pekerjaan yang mudah bila tidak didasari oleh pemahaman, interpretasi, dan keyakinan terhadap agama secara lebih mendekati nilai-nilai universal ajaran agama itu sendiri, yakni rahmatan lil ‘alamin, serta jika ditopang oleh kemampuan kultural di dalam memahami hakikat kemanusiaan yang ragam latar belakang agama, budaya, etnis, bangsa, strata, lapisan sosial, dan lain-lainnya. Karenanya, dalam bagian awal dari tulisan ini disajikan juga proses pembelajaran, penghayatan, interpretasi, dan pemahaman di lingkaran Cak Nun dan forum pengajian Maiyah itu sendiri dengan harapan dapat dilihat garis hubungan antara proses internalisasi tersebut dengan proses eksternalisasinya.

Peranan Cak Nun dan Kiai Kanjeng dalam menghadirkan Islam dapat dikatakan memiliki karakter dan keunikannya sendiri tidak saja dikarenakan proses penafsiran dan pemahamannya atas Al-Qur`an dan agama Islam, melainkan bahwa di dalam proses kehadiran itu senantiasa ditopang oleh kemampuan komunikasi sosial Cak Nun, yang kerap mengutarakan suatu gagasan dengan bahasa yang sederhana dan kadangkala dengan analogi, kemudian ditopang juga oleh adanya kelompok musik KiaiKanjeng, serta ragam audiensnya yang luas, bukan saja kalangan terbatas apakah itu perusahaan, kantor, atau lembaga lainnya, tetapi juga khalayak masyarakat luas yang hadir dalam forum-forum Maiyahan baik yang merupakan Maiyahan regular di enam kota maupun Maiyahan yang diselenggarakan oleh berbagai macam panitia pengundang dari berbagai lapisan masyarakat.

Maiyah selalu menawarkan sebuah bahasan yang ringan dan tak jarang para narasumbernya menggunakan kata-kata jenaka yang membuat para jamaah tertawa lepas. Komunitas ini tidak memandang suku, ras, maupun agama. Semuanya membaaur menjadi satu tanpa ada sekat-sekat perbedaan yang menghalangi. Semuanya senang dan bermakna. Banyak orang rela jauh-jauh datang untuk mengikuti kegiatan komunitas ini

⁸ Saratri Wilonoyudho, (2013) Maiyah dan Postmodernism, diunduh pada tanggal 20 April 2020, dari <https://www.caknun.com/2013/maiya-danpostmodernism/>

Bisa dikatakan juga bahwa Maiyah adalah sebuah hiburan yang islami, yang dikemas dengan nilai-nilai kereligiusan dan mempunyai misi untuk berdakwah lewat seni. Sedangkan seni adalah bagian dari sebuah hiburan, dan hiburan di sini adalah sebuah hiburan yang mengarahkan untuk lebih dekat dengan Allah.

Dalam forum Maiyah yang bersifat abstrak kerap di perjelas oleh Cak Nun lewat musik Kiai Kanjeng. Sebagai contoh manakalah hendak meneroka makna pluralisme secara praktis Mbh Nun mengilustrasikan Kiai Kanjeng. Instrumen music sebagai pilar primer music Kiai Kanjeng yang terdiri atas gamelan, bass, biola, seruling, keyboard atau piano, gendang, gitar, terbang, dan kendang, yang mana sangat mempresentasikan keanekaragaman. Keberagaman itu merupakan bentuk mikro dari kondisi Indonesia yang sesungguhnya perwakilan dari Suku, Budaya, Ras, Agama dan Aliran Kepercayaan. Jika kita terapkan dengan kehidupan kita dengan adanya rasa saling menyadari, kerukunan, kebersamaan, menghargai serta saling menghormati tanpa adanya diskriminasi maka pada titik tersebut akan terjadi keselarasan atau dalam Musik akan menjadikan suara lantunan Lagu yang merdu, sesuai saling mengisi antara satu dengan yang lainnya.

Adad bebrapa kategori yang didapatkan dalam penelitian ini terkait ketergantungan jamaah Maiyah Mocopat Syafaat dengan nilai-nilai pendidikan humanis religius dapat ditemukan diantaranya

1) Nilai kesetaraan,

Yaitu mengajarkan bahwa derajat manusia di mata Allah swt semua sama tidak memandang dari sisi materi yang nampak secara dhohir. Indonesia merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi nilai keberagaman dalam kehidupan berbangsa. Prinsip ini telah sejak lama diperhatikan oleh para pendiri bangsa Indonesia, ketika mereka melihat kenyataan bahwa bangsa ini terdiri dari beragam suku dan bangsa. Atas dasar inilah, para pendiri bangsa Indonesia menuangkan nilai kesatuan dalam perbedaan dalam Pancasila. Hal ini sangat jelas terlihat, ketika sila pertama Pancasila menekankan pentingnya nilai Ketuhanan yang Maha Esa dan sila ke lima yang menjunjung tinggi keadilan sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia. Kedua sila tersebut menekankan dengan jelas bahwa setiap suku, bangsa, ras dan agama perlu dihargai dan diperlakukan secara adil dengan rasa hormat satu sama lain. Dengan

demikian, setiap individu dan komunitas Indonesia perlu diperhatikan setara dalam kehidupan berbangsa.

2) Nilai kehendak bebas,

Yaitu mengajarkan kepada manusia di muka bumi ini bebas berkehendak asal tidak melenceng dari batas dan kapasitas dia sebagai seorang khalifatullah. Sebenarnya, kehendak bebas bisa didefinisikan sebagai konsep yang menyatakan bahwa keadaan perilaku manusia tidak mutlak ditentukan oleh kausalitas di luar dirinya, tetapi merupakan akibat atau hasil dari keputusan dan pilihan yang dibuat melalui sebuah aksi dan reaksi dari diri sendiri. Keputusan dan pilihan tersebut ditentukan oleh komponen dalam diri manusia, yaitu pikiran dan perasaannya. Allah memberi manusia komponen untuk dapat membuat pilihan yang pasti akan menentukan atau paling tidak memengaruhi keadaan dirinya. Komponen itu adalah pikiran dan perasaan. Dari pikiran dan perasaan ini seseorang memiliki kemampuan mempertimbangkan sesuatu. Dari hasil pertimbangannya tersebut seseorang dapat mengambil keputusan atau memilih. Inilah kehendak bebas. Jika manusia tidak memiliki pikiran dan perasaan maka manusia tidak memerlukan kehendak bebas. Justru karena ada pikiran dan perasaan tersebut manusia dapat memiliki atau harus memiliki kehendak bebas.

3) Nilai berfikir,

Yaitu mengajak untuk lebih bisa men-Tadabburi ayat-ayat Allah sebelum menyimpulkan, karena untuk memahami ayat butuh pemikiran yang matang agar manusia memiliki akhlakul karimah, Dalam perjalanan hidupnya, manusia sering menghadapi berbagai permasalahan yang perlu dipecahkan. Berpikir memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain. Suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berfikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru bagi orang-orang atau kelompok.

Fungsi berfikir adalah untuk pemecahan masalah / persoalan (problem solving). Umumnya kita bergerak sesuai dengan kebiasaan. Namun ketika kita menghadapi situasi yang tidak dapat dihadapi dengan cara biasa, di situlah timbul masalah. Selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengatasi masalah itu.

4) Nilai Aqidah,

Yaitu sebagai dasar seorang dalam beragama, dalam Maiyah Mocapat Syafaat di ajarkan Nilai Aqidah adalah nilai yang murni yang harus diyakini secara sungguh-sungguh dan tidak bisa di prdebatkan seperti halnya urusan dunia.

5) Nilai Ibadah,

Yaitu dalam maiyah dijelaskan bentuk ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah mahdhoh dan mu'ammalah, keduanya sama-sama memiliki tujuan pengabdian hamba kepada Tuhannya.

6) Nilai Akhlak,

Yaitu nilai akhlak ini dibagi menjadi dua yakni akhlak kepada Allah dan kepada sesama makhluk Allah, berakhlak kepada Allah melalui ibadah-ibadah kita dengan ketulusan serta keikhlasan hati, sedangkan akhlak kita kepada sesama yakni dengan kita sadar berkomiten sebagai seorang muslim yang memegang amanah sebagai khalifah dimuka bumi.

D. KESIMPULAN

Pengajian Maiyah dalam menghadirkan “Islam” di tengah-tengah masyarakat Islam itu sendiri maupun dalam di hadapan masyarakat nonmuslim. Dua hal ini kiranya bukan pekerjaan yang mudah bila tidak didasari oleh pemahaman, interpretasi, dan keyakinan terhadap agama secara lebih mendekati nilai-nilai universal ajaran agama itu sendiri, yakni rahmatan lil ‘alamin, serta jika ditopang oleh kemampuan kultural di dalam memahami hakikat kemanusiaan yang ragam latar belakang agama, budaya, etnis, bangsa, strata, lapisan sosial, dan lain-lainnya. dengan nilai-nilai pendidikan humanis religius dapat ditemukan diantaranya Nilai kesetaraan, Nilai kehendak bebas, Nilai berfikir, Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak,

DAFTAR PUSTAKA

- Emha Ainun Nadjib. Orang Maiyah (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. 2007), 17.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2004), 103
- Mathew B. Milles dan A. Michael Hubermen, Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 20.
- Ronny K. Pratama, Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial Kemasyarakatan, (Pustaka Ombak, Yogyakarta: 10 Desember, 2017), 289.

Saratri Wilonoyudho, (2013) Maiyah dan Postmodernism, diunduh pada tanggal 20 April 2020, dari <https://www.caknun.com/2013/maiya-danpostmodernism/>

Seligman, M. E. P. Bahagia Sejati. Terj. Rekha Trimaryoan (Jakarta: Pustaka Raya. 2004), 34.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D(Bandung: Alfabeta, 2008), 3.

www.Bangbang Wetan.org diakses pada 20 Februari 2020, pukul 22.53 WIB.